

Urgensi Dialog Lintas Agama dan Upaya Mencari Titik Temu Ajaran Agama-agama Dalam Khazanah Kitab Tafsir

Fadhila Sidiq Permana¹

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung; fadhilasideqpermana@uinsgd.ac.id

Submission: 23 April 2026	Accept: 28 Mei 2026	Publish: 30 Juni 2026
Volume 7, Nomor 1 Edisi Juni 2026 * Corresponding Author Page: 1-10		



Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-quran dan Tafsir is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa>.

copyright@al-kauniah

Abstrak: Artikel ini menelaah urgensi dialog lintas agama dalam khazanah kitab tafsir, yang fokus pada penafsiran QS. Ali Imran ayat 64. Dialog lintas agama menjadi agenda penting untuk menjaga hubungan yang harmonis antar-umat beragama, khususnya di Indonesia. Krisis komunikasi dan dialog menjadi penyebab munculnya rasa saling curiga dan mengakibatkan terjadinya gesekan dan konflik. Untuk menyikapi gesekan dan konflik yang sering terjadi dibutuhkan sarana atau mediator untuk menciptakan kerukunan dan dialog lintas agama yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap landasan teologis dialog lintas agama yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an, sehingga bisa berguna untuk menjadi pijakan dalam agenda-agenda atau forum kerukunan antar-umat beragama. Analisa pembahasan menggunakan metode telaah pustaka menggunakan beberapa kitab tafsir dan berbagai artikel jurnal. Hasil riset ini memaparkan beberapa urgensi dialog lintas agama yang terkandung dalam kitab tafsir, seperti upaya menjaga nilai keadilan, moderasi beragama, dan untuk menemukan titik persamaan antara ajaran Islam dan ajaran agama lain.

Kata Kunci: Dialog, Lintas Agama, Kitab Tafsir

Abstract: *This article examines the urgency of interfaith dialogue in the treasury of tafsir books, focusing on the interpretation of QS. Ali Imran verse 64. Interfaith dialogue has become an important agenda to maintain harmonious relations among religious communities, especially in Indonesia. A crisis in communication and dialogue has led to mutual suspicion, resulting in friction and conflict. To address the frictions and conflicts that often occur, facilities or mediators are needed to create harmony and healthy interfaith dialogue. This study aims to reveal the theological basis of interfaith dialogue contained in the Holy Qur'an, so that it can be useful as a foundation for agendas or forums promoting harmony among religious communities. The analysis uses a literature review method, referring to several tafsir books and various journal articles. The results of this research present several urgencies of interfaith dialogue found in tafsir books, such as efforts to uphold justice, religious moderation, and to find common ground between the teachings of Islam and those of other religions.*

Keywords: *Dialogue, Interfaith, Interpretation Book (Tafseer)*

Pendahuluan

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antar-umat beragama.¹ Salah satu cara yang sangat efektif untuk menciptakan kerukunan dan hubungan harmonis antar komunitas beragama adalah dengan cara dialog lintas agama.² Dialog lintas agama juga merupakan upaya mediasi atau media penengah jika terjadi gesekan dan pertentangan antar komunitas beragama.³ Masalah-masalah konflik antar komunitas beragama seringkali disebabkan oleh adanya asumsi negatif atau rasa saling curiga terhadap kelompok agama lain.⁴ Terjadinya konflik lintas agama di era sekarang bahkan tidak hanya berbentuk interaksi langsung, tetapi juga sudah merambah ke berbagai media sosial⁵, seperti cacian dan ujaran kebencian.⁶ Berbagai bentuk ujaran kebencian tersebut seringkali berbasis etnis, gender, agama, dan lain-lain.⁷

Artikel penelitian ini fokus pada pencegahan konflik atau ujaran kebencian yang sering terjadi atas nama agama melalui penelitian tafsir tematik. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat Indonesia menurut Jusuf Kalla merupakan negara yang menjadi kiblatnya kerukunan antar-umat beragama.⁸ Sehingga akan sangat memalukan jika negara yang notabene memiliki posisi sebagai teladan kerukunan antar-umat beragama, tapi masyarakatnya justru sering bertikai karena perbedaan keyakinan agama. Banyak faktor yang menjadi penyebab maraknya konflik atas nama agama, di antaranya adalah kurangnya pemahaman tentang kelompok agama lain dan minimnya dialog antar komunitas beragama. Padahal dalam kitab suci al-Qur'an juga terdapat ayat yang mengajarkan pentingnya dialog lintas agama.

Penelitian terdahulu tentang dialog lintas agama pernah dilakukan oleh Rizki Romdhoni dengan terbitnya artikel berjudul, "Maqāṣid al-Sharī'a and FKUB: Tracking

¹ Arwansyah Kirin et al., "Crying From a Religious Perspective and Its Impact on the Physical Health of the Public Servant Communities," *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)* 22, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00769>; Edriagus Saputra et al., "Respect For The Red White Flag in The Understanding of Syataryah and Muhammadiyah Communities: A Comparative Study," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2022): 307, <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.5483>; Edriagus Saputra et al., "Peran Filsafat Sebagai Mobilisasi Perkembangan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 2 (2024): 108–17, <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i2.5927>.

² Ama Farida Sari, "Dialog Lintas Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagemen) Dalam Menjaga Keharmonisan Bangsa," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.8166>.

³ Renaldo Benarrivo, "Teoritisasi Dialog Lintas Agama Dalam Kajian Hubungan Internasional Kontemporer," *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.975>.

⁴ Ahmad Saepudin and Deni Miharja, "Resolusi Konflik Antar Umat Beragama," *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.181>.

⁵ Pandu Hyangsewu et al., "Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Era Digital," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3558>.

⁶ Dian Junita Ningrum et al., "Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Korpus* 2, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>.

⁷ Roberto G. M. Pasaribu et al., "Pencegahan Kejahatan Ujaran Kebencian Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 14, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.35879/jik.v14i3.278>.

⁸ Sekretariat Wakil Presiden, "Indonesia Contoh Nyata Toleransi Beragama," *Kementerian Sekretariat Negara*, 2016, <https://www.wapresri.go.id/indonesia-contoh-nyata-toleransi-beragama/>.

Potentiality for Religious Harmony in Indonesia”,⁹ artikel ini meneliti tentang unsur *maqashid syariah* dalam FKUB yang notabene merupakan wadah yang disiapkan oleh pemerintah untuk menciptakan hubungan harmonis antar-umat beragama. Artikel lain yang meneliti komunikasi antar komunitas beragama adalah penelitian yang disusun oleh Aksin Wijaya dan Yulia Anggraini yang terbit dengan judul, “Nalar Islam Antroposentris (Mentransformasi Relasi Humanis Antarumat Beragama di Indonesia)”,¹⁰ penelitian ini lebih mengarah pada upaya transformasi mindset publik melalui pemahaman agama yang humanis untuk menciptakan hubungan damai antar komunitas beragama.

Berbeda dengan dua penelitian terdahulu di atas yang melihat unsur *maqashid syariah* dalam program pemerintah dan satunya lagi lebih mengarah pada transformasi sosial dengan pemahaman agama yang humanis, artikel ilmiah yang kami susun ini lebih fokus untuk menelaah dan menyelami nilai ajaran tentang dialog lintas agama dalam kitab-kitab tafsir al-Qur’an. Artikel penelitian yang kami susun bertujuan untuk menguatkan argumentasi dan membangun pondasi yang kokoh untuk melengkapi penelitian terdahulu. Tujuan lain dari penelitian kami juga dalam rangka memberikan edukasi kepada pembaca agar bisa disampaikan di tengah-tengah masyarakat dengan basis literatur keagamaan yang otoritatif. Oleh sebab itu, penulis memberi judul artikel penelitian ini: “Urgensi Dialog Lintas Agama dan Upaya Mencari Titik Temu Ajaran Agama-agama Dalam Khazanah Kitab Tafsir”.

Metode Penelitian

Artikel ilmiah yang kami susun ini merupakan penelitian kualitatif¹¹ dan telaah pustaka¹² yang merujuk pada kitab-kitab tafsir sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik tentang urgensi dialog lintas agama, selanjutnya tema tersebut akan dikupas melalui kajian tafsir. Langkah-langkah tafsir tematik dalam artikel ini berbeda dengan langkah yang ditawarkan al-Farmawi, artikel ini memiliki kemiripan dengan konsep tafsir tematik al-Kumi, yakni dengan melakukan pengamatan dan analisa pada suatu ayat yang memiliki kesesuaian tema.¹³ Sumber primer yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah beberapa literatur tafsir al-Qur’an, di sini penulis menggunakan empat kitab tafsir yang sangat otoritatif, yakni Tafsir al-Qurthubi,¹⁴ Tafsir al-Razi,¹⁵ Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir.

⁹ Rizki Romdhoni, “Maqāsid Al-Sharī’a and FKUB: Tracking Potentiality for Religious Harmony in Indonesia,” *Dialog* 47, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.899>.

¹⁰ Aksin Wijaya and Yulia Anggraini, “Nalar Islam Antroposentris (Mentransformasi Relasi Humanis Antarumat Beragama Di Indonesia),” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6869>.

¹¹ Hasnan Bachtiar et al., “Purification, Spiritualism, and Reform: Muhammadiyah’s Reception of Neo-Sufism,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.1.59-83>.

¹² Abdurrahman, “Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam,” *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024), <https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/view/1563>.

¹³ Miftah Khilmi Hidayatulloh, “KONSEP DAN METODE TAFSIR TEMATIK (STUDI KOMPARASI ANTARA AL-KUMI DAN MUSHTHOFA MUSLIM),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/4116>.

¹⁴ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an*, 1st ed., vol. 5 (Muassasah al-Risalah, 2006).

¹⁵ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir al-Musamma Bi Mafatih al-Ghaib*, vol. 4 (Dar al-Hadits, 2012).

Sedangkan sumber sekundernya adalah berbagai artikel riset dari jurnal-jurnal nasional yang telah terbit.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Dialog Lintas Agama

Dialog lintas agama merupakan cara yang efektif untuk mengurangi ketegangan dan gesekan yang terjadi di antara komunitas beragama, hal ini juga merupakan upaya untuk mengatasi paham-paham radikalisme yang cenderung menutup diri dan enggan menerima pemahaman yang bersumber dari kelompok agama lain.¹⁶ Membudayakan dialog lintas agama di tengah masyarakat yang majemuk, sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.¹⁷ Dalam hal ini, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, seperti membuka forum diskusi bersama lintas agama, kegiatan sosial bersama, dan membangun hubungan antar tokoh lintas agama.¹⁸

Dialog lintas agama merupakan salah satu instrumen penting dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks globalisasi dan meningkatnya kompleksitas hubungan antar-umat beragama, dialog lintas agama tidak hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk mencegah konflik dan memperkuat solidaritas kemanusiaan. Karena tanpa jembatan penghubung komunikasi atau dialog, agama hanya akan menjadi alat legitimasi klaim kebenaran untuk memusuhi dan menghancurkan kelompok agama lain.¹⁹ Di Indonesia, praktik dialog lintas agama menjadi bagian penting dalam menjaga persatuan bangsa, karena hal ini sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa.

Dialog lintas agama berperan penting dalam menjaga kerukunan sosial dan stabilitas masyarakat multikultural. Hal itu dapat memberi dampak yang sangat baik untuk membangun sikap saling pengertian, empati, dan kerja sama antar pemeluk agama. Dalam konteks Indonesia, dialog ini menjadi mekanisme yang efektif untuk mengurangi kesalahpahaman dan menghindari konflik berbasis agama.²⁰

Lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi contoh nyata implementasi dialog lintas agama yang berorientasi pada aksi sosial. Melalui FKUB, tokoh agama dari berbagai latar belakang bekerja sama dalam mengatasi isu-isu kemasyarakatan, seperti kemiskinan, bencana, dan intoleransi.²¹ Dengan adanya kegiatan sosial lintas iman, masyarakat dilatih untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman.

¹⁶ Achmad Zainul Arifin et al., "Dialog Lintas Agama Dan Upaya Deradikalisasi," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 2 (2022), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/3730>.

¹⁷ Edriagus Saputra; Efendi; Eka Putra Wirman; Eka Eramahi; Arwansyah; Erwin Saputra Andika, "Perkembangan Pemahaman Fundamentalisme, Sekularisme Dan Modernisme Dalam Dunia Islam," *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 19, no. 1 (2025), <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/5976>.

¹⁸ Ananda Fauziah and Wahyu Adinda Nur Ashifa, "Peran Dialog Antar Agama Dalam Mewujudkan Lingkungan Yang Harmonis Dan Keselarasan Dalam Masyarakat," *Global Islamika: Jurnal Studi Islam Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2024), <https://jurnal.globalaksarapers.com/index.php/globalislamika/article/view/65>.

¹⁹ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs* (New York, 2008).

²⁰ Arifin et al., "Dialog Lintas Agama Dan Upaya Deradikalisasi."

²¹ Fauziah and Nur Ashifa, "Peran Dialog Antar Agama Dalam Mewujudkan Lingkungan Yang Harmonis Dan Keselarasan Dalam Masyarakat."

2. Urgensi Dialog Lintas Agama Dalam Kitab Tafsir

Dalam QS. Ali Imran ayat 64 dijelaskan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

katakanlah, “Wahai Ahlul kitab, marilah (kita) menuju pada suatu kalimat (keyakinan atau ideologi) yang sama (terdapat titik temu) antara kami dan kalian, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”

kata *kalimah sawa'* dalam ayat tersebut dalam tafsir al-Qurthubi dimaknai sebagai keadilan dan sikap yang moderat. Dalam tafsir al-Qurthubi juga dijelaskan:

فالمعنى أجيئوا إلى ما دعيتم إليه، وهو الكلمة العادلة المستقيمة التي ليس فيها ميل عن الحق

“Maknanya adalah: Terimalah atau taatlah pada perkara yang telah dianjurkan atau ditetapkan untuk kalian, hal ini merupakan wacana atau seruan keadilan yang tegak lurus, di dalamnya tidak ada kecenderungan untuk menyimpang dari jalan yang benar”.²²

Keterangan al-Qurthubi tersebut menggambarkan bahwa kata *kalimah sawa'* di situ menjelaskan prinsip kesetaraan moral dan sosial, yaitu bahwa semua manusia tunduk kepada Tuhan yang satu, sehingga tidak ada alasan untuk saling merendahkan antar pemeluk agama. Seruan kepada *ahlul kitab* dalam ayat ini merupakan ajakan damai untuk mencari titik kesamaan dalam penghambaan kepada Allah dan menjauhi sikap fanatisme keagamaan.

Ayat ini sering dijadikan landasan teologis bagi pentingnya dialog lintas agama. Fakhruddin al-Razi dalam karyanya *Tafsir al-Kabir* menjelaskan, bahwa seruan kepada *ahlul kitab* tersebut merupakan wujud ajakan kepada ideologi yang tengah-tengah atau moderat yang di dalamnya tidak ada kecenderungan atau fanatisme kekerabatan atau kecondongan pada golongan tertentu. Pola pikir yang harus ditumbuhkan menurut al-Razi adalah kesadaran untuk meninggalkan kedzaliman, baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain. Hal ini tidak bisa dicapai tanpa sikap yang moderat, sehingga ketika seseorang sudah mampu netral dan menganggap dirinya setara dengan orang lain, maka akan tercipta suatu keadilan.²³ Berangkat dari keterangan al-Razi tersebut, maka sikap yang harus ditumbuhkan adalah penghormatan terhadap keyakinan orang lain, serta upaya untuk mencari kesamaan pandangan tanpa adanya paksaan atau kekerasan.

Dialog lintas agama dalam konteks ini bukan hanya berkaitan dengan toleransi (*tasamuh*), melainkan juga dengan nilai *ta'aruf* (saling mengenal) yang diisyaratkan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar bagi hubungan sosial yang damai dan saling menghargai di antara umat manusia. Selain itu, pesan-pesan Qur'ani yang bersifat inklusif menunjukkan bahwa Islam memandang pluralitas sebagai

²² Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, vol. 5.

²³ Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir al-Musamma Bi Mafatih al-Ghaib*, vol. 4.

bagian dari rencana ilahi, bukan ancaman. Oleh karena itu, dialog antar agama harus berlandaskan pada semangat saling memahami (*ta'aruf*) sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 13.

Memahami ajaran kelompok agama lain sangatlah penting, agar seseorang atau kelompok tidak mudah melontarkan stigma negatif terhadap kelompok agama lain. Karena tidak semua ajaran agama selain Islam itu salah, dalam agama lain juga terdapat ajaran yang sama dengan ajaran Islam, misalnya perintah menegakkan keadilan. Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan:

مقالة عادلة اتفقت عليها الرسل والكتب التي أنزلت إليهم، فقد أمرت بها التوراة والإنجيل والقرآن

“Pesan atau ajaran tentang keadilan telah disepakati para rasul utusan Tuhan dan kitab-kitab yang telah diturunkan untuk umat manusia, baik Taurat, Injil, ataupun al-Qur’an, (ketiganya) telah memerintahkan untuk menegakkan keadilan tersebut”.²⁴

Tafsir kontekstual terhadap ayat-ayat yang harus dipahami secara inklusif seperti QS. Ali Imran: 64 dapat menjadi basis teologis bagi pendidikan multikultural dan perdamaian. Dengan demikian, dialog lintas agama bukan hanya gagasan baru melalui praktik sosial, tetapi juga refleksi mendalam dari nilai-nilai Qur’ani tentang keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan manusia. Implikasi lanjutan dari kesadaran tentang dialog lintas agama tersebut dalam dunia kerja dan lingkungan sosial yang majemuk adalah terciptanya hubungan yang lebih harmonis tanpa sekat-sekat ideologi, sehingga kita akan mampu berkolaborasi dengan siapa saja.

Dalam wilayah profesionalisme kerja misalnya, ada prinsip meritokrasi yang harus dijaga,²⁵ meritokrasi adalah prinsip pengelolaan sumber daya manusia yang didasarkan pada kualifikasi, potensi, kompetensi, kinerja, dan integritas, serta moralitas yang dilaksanakan secara adil dan wajar dengan tidak membedakan latar belakang suku, ras, agama, latar belakang, warna kulit, agama, jenis kelamin, status pernikahan, umur, atau berkebutuhan khusus, hal ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2024.²⁶ Sehingga urgensi dialog lintas agama dalam kitab tafsir pada pembahasan di atas juga memiliki korelasi atau kesesuaian dengan peraturan formil yang berlaku di Indonesia dan layak untuk diintegrasikan ke dalam sistem sosial kemasyarakatan dan budaya dalam sektor apapun.

3. Dialog Lintas Agama dan Upaya Mencari Titik Temu Ajaran Dalam Kitab Tafsir

Dalam beberapa literatur tafsir yang dibahas sebelumnya telah diuraikan beberapa aspek atau tema dialog lintas agama. Pada sub pembahasan ini penulis akan mencoba mengambil sampel lain dari literatur tafsir yang menguraikan secara detail tentang diskusi lintas agama dan titik temu ajaran Islam dengan agama lain. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 62 dijelaskan:

²⁴ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 3rd ed., vol. 1 (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015).

²⁵ Edison, “Meritokrasi VS Politisasi Jabatan Karir Dalam Birokrasi Lokal: Sebuah Paradoks Netralitas Birokrasi,” *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)* 15, no. 1 (2011), <https://journal.ugm.ac.id/jkap/article/view/8110>.

²⁶ Artika Sari Hassan Yudha Putri and Arif Hidayat, “Managed Devolution Sebagai Desain Pengawasan Sistem Merit Dalam Perspektif Good Governance,” *Jurnal Hukum Lex Generalis* 6, no. 8 (2025), <https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/1474>.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan amal kebaikan, maka mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut dalam diri mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Ayat tersebut menyebutkan beberapa komunitas agama, termasuk kaum Shabi’in yang notabene merupakan penyembah bintang. Namun dalam kitab al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn Asyur, Shabi’in dikupas begitu dalam. Hal ini bisa kita lihat dalam keterangan dalam teks al-Tahrir wa al-Tanwir berikut:

وَهُمْ يُؤْمِنُونَ بِخَالِقِ الْعَالَمِ وَأَنَّهُ وَاحِدٌ حَكِيمٌ مُّقَدَّسٌ عَنِ سِمَاتِ الْحَوَادِثِ غَيْرٌ أَهْمٌ قَالُوا: إِنَّ الْبَشَرَ عَاجِزُونَ عَنِ الْوُصُولِ إِلَى جَلَالِ الْخَالِقِ فَلَزِمَ التَّقَرُّبُ إِلَيْهِ بِوَسِطَةِ مَخْلُوقَاتٍ مُّقَرَّبِينَ لَدَيْهِ وَهِيَ الْأَرْوَاحُ الْمُجَرَّدَاتُ الطَّاهِرَةُ الْمُقَدَّسَةُ وَزَعَمُوا أَنَّ هَذِهِ الْأَرْوَاحَ سَاكِنَةً فِي الْكَوَاكِبِ وَأَنَّهَا تَنْزِلُ إِلَى النَّفُوسِ الْإِنْسَانِيَّةِ وَتَتَّصِلُ بِهَا بِمِقْدَارِ مَا تَقَرَّبَتْ نَفُوسُ الْبَشَرِ مِنْ طَبِيعَةِ الرُّوحَانِيَّاتِ فَعَبَدُوا الْكَوَاكِبَ بِقِصْدِ التَّجَاهِ إِلَى رُوحَانِيَّاتِهَا وَلَا جِلَّ نُزُولِ تِلْكَ الرُّوحَانِيَّاتِ عَلَى النَّفُوسِ الْبَشَرِيَّةِ بِتَعَيُّنِ تَرْكِيئَةِ النَّفْسِ بِتَطْهِيرِهَا مِنْ آثَارِ الْفُجُورِ الشَّهْوَانِيَّةِ وَالْعُضْبِيَّةِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ وَالْإِقْبَالِ عَلَى الْعِبَادَةِ بِالتَّضَرُّعِ إِلَى الْأَرْوَاحِ وَتَطْهِيرِ الْجِسْمِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ وَالطَّيِّبِ وَأَلْزَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَضَائِلَ النَّفْسِ الْأَرْبَعِ الْأَصْلِيَّةِ (وَهِيَ الْعِفَّةُ وَالْعَدَالَةُ وَالْحِكْمَةُ وَالشَّجَاعَةُ) وَالْأَخْذُ بِالْفَضَائِلِ الْجُرَيْمِيَّةِ (الْمُتَشَعِّبَةِ عَنِ الْفَضَائِلِ الْأَرْبَعِ وَهِيَ الْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ) وَتَجَنُّبِ الرِّذَائِلِ الْجُرَيْمِيَّةِ (وَهِيَ أَضْدَادُ الْفَضَائِلِ وَهِيَ الْأَعْمَالُ السَّيِّئَةُ)²⁷

Dalam keterangan tersebut dijelaskan, bahwa mereka (Shabi’in) beriman kepada Sang Pencipta alam, dan meyakini bahwa sesungguhnya Sang Pencipta tersebut satu, maha bijaksana, dan maha suci dari karakter makhluk yang diciptakan. Sebagian ulama mengatakan, bahwa manusia banyak yang kesulitan untuk *wushul* kepada keagungan Sang Pencipta, sehingga mereka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan perantara makhluk yang dekat dengan pancaindra mereka. Substansi makhluk yang dimaksud adalah roh-roh suci yang mereka yakini bersemayam dalam bintang-bintang. Sehingga mereka menyembah bintang-bintang dengan tujuan untuk berjalan menuju spiritualitas mereka, dan sebab merasuknya spiritualitas tersebut ke dalam jiwa-jiwa kemanusiaan mereka, maka otomatis terjadi suatu *tazkiyatun nafs* dengan mensucikan *nafs* dari noda-noda syahwat dan angkara murka. Maka mereka (Shabi’in) melanggengkan jiwa mereka pada keutamaan-keutamaan karakter jiwa, ada empat yang pokok, seperti menjaga diri dari hal-hal yang tercela, sifat adil, kebijaksanaan atau pengetahuan, dan keberanian.

Penjelasan Thahir Ibn Asyur tersebut melihat beberapa aspek kesamaan ajaran agama antara Islam dan Shabi’in. Hal ini merupakan upaya mencari titik temu nilai ajaran lintas agama yang berguna sebagai bahan acuan dalam forum-forum dialog lintas agama. Upaya mencari titik temu ini juga bisa menciptakan hubungan antar-umat beragama yang lebih harmonis, menjembatani perbedaan, dan memberi peluang terlaksananya kolaborasi lintas agama yang memberikan manfaat positif bagi pembangunan dan kemajuan bangsa. Konflik yang sering mengatasnamakan agama bermula dari rasa curiga atau stigma negatif terhadap umat agama lain, maka hal ini juga bisa diatasi dengan

²⁷ Thahir Ibn Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, vol. 1 (Dar al-Tunisiyah, 1984).

sosialisasi dialog lintas agama yang di dalamnya dipaparkan titik temu nilai ajaran antar agama.

Kesimpulan

Berangkat dari uraian di atas, bisa kita tarik kesimpulan tentang QS. Ali Imran ayat 64 memberikan dasar teologis yang kuat bagi penyelenggaraan dialog lintas agama. Ayat ini menunjukkan bahwa dialog merupakan sarana untuk mempererat hubungan antar-umat, mencegah konflik, serta menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya perdamaian dan kemanusiaan. Landasan tersebut menjadikan dialog lintas agama bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi juga perintah ilahi yang berakar dalam prinsip tauhid dan kemanusiaan universal. Urgensi dialog lintas agama dalam kitab tafsir menjelaskan beberapa poin yang sangat penting, seperti pentingnya menjaga keadilan, kesetaraan sosial, saling memahami keyakinan kelompok lain, dan membangun profesionalisme dengan cara pandang yang inklusif, dan membebaskan diri dari fanatisme suku, agama, ataupun golongan. Penelitian tentang urgensi dialog lintas agama dalam kitab tafsir ini akan memperkuat landasan teologis penelitian terdahulu tentang dialog lintas agama. Tentunya masih terdapat kekurangan dalam artikel riset ini karena banyaknya literatur tafsir yang belum dibahas. Sehingga penulis berharap adanya penyempurnaan dan pengembangan oleh penelitian-penelitian yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024). <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/view/1563>.
- Al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. 3rd ed. Vol. 1. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah. *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. 1st ed. Vol. 5. Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir al-Musamma Bi Mafatih al-Ghaib*. Vol. 4. Dar al-Hadits, 2012.
- Arifin, Achmad Zainul, Asyhad Abdillah Rosyid, and M. Thoriqul Huda. "Dialog Lintas Agama Dan Upaya Deradikalisasi." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 2 (2022). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/3730>.
- Bachtiar, Hasnan, Nurhakim, and Fathor Rohim. "Purification, Spiritualism, and Reform: Muhammadiyah's Reception of Neo-Sufism." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.1.59-83>.
- Benarrivo, Renaldo. "Teoritisasi Dialog Lintas Agama Dalam Kajian Hubungan Internasional Kontemporer." *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.975>.

- Edison. "Meritokrasi VS Politisasi Jabatan Karir Dalam Birokrasi Lokal: Sebuah Paradoks Netralitas Birokrasi." *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)* 15, no. 1 (2011). <https://journal.ugm.ac.id/jkap/article/view/8110>.
- Edriagus Saputra; Efendi; Eka Putra Wirman; Eka Eramahi; Arwansyah; Erwin Saputra Andika. "Perkembangan Pemahaman Fundamentalisme, Sekularisme Dan Modernisme Dalam Dunia Islam." *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 19, no. 1 (2025). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/5976>.
- Fauziah, Ananda, and Wahyu Adinda Nur Ashifa. "Peran Dialog Antar Agama Dalam Mewujudkan Lingkungan Yang Harmonis Dan Keselarasan Dalam Masyarakat." *Global Islamika: Jurnal Studi Islam Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2024). <https://jurnal.globalaksarapers.com/index.php/globalislamika/article/view/65>.
- Hidayatulloh, Miftah Khilmi. "KONSEP DAN METODE TAFSIR TEMATIK (STUDI KOMPARASI ANTARA AL-KUMI DAN MUSHTHOFA MUSLIM)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/4116>.
- Hyangsewu, Pandu, Qolbi Mujahidillah Adzimat, Sansa Bunga Agista, Sarah Annisa, and Widia Lestari. "Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Era Digital." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3558>.
- Ibn Asyur, Thahir. *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Vol. 1. Dar al-Tunisiyah, 1984.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*. New York, 2008.
- Kirin, Arwansyah, Shakila Ahmad, Abd Shakor Borham, Faisal Husein Ismail, Edriagus Saputra, and Ramdan Baba. "Crying From a Religious Perspective and Its Impact on the Physical Health of the Public Servant Communities." *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)* 22, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00769>.
- Ningrum, Dian Junita, Dian Eka Chandra Wardhana, and Suryadi. "Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Korpus* 2, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>.
- Pasaribu, Roberto G. M., Mulyadi, and G. Ambar Wulan. "Pencegahan Kejahatan Ujaran Kebencian Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 14, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.35879/jik.v14i3.278>.
- Putri, Artika Sari Hassan Yudha, and Arif Hidayat. "Managed Devolution Sebagai Desain Pengawasan Sistem Merit Dalam Perspektif Good Governance." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 6, no. 8 (2025). <https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/1474>.
- Romdhoni, Rizki. "Maqāṣid Al-Sharī'a and FKUB: Tracking Potentiality for Religious Harmony in Indonesia." *Dialog* 47, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.899>.

- Saepudin, Ahmad, and Deni Miharja. "Resolusi Konflik Antar Umat Beragama." *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.181>.
- Saputra, Edriagus, Gusnanda Gusnanda, Nana Gustianda, Wisda Rahmadinur, and Amal Syahidin. "Respect For The Red White Flag in The Understanding of Syataryah and Muhammadiyah Communities: A Comparative Study." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2022): 307. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.5483>.
- Saputra, Edriagus, Duski Samad, Zaim Rais, Firda Khairati Amris, Andrianto Andrianto, and Arwansyah Arwansyah. "Peran Filsafat Sebagai Mobilisasi Perkembangan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 2 (2024): 108–17. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i2.5927>.
- Sari, Ama Farida. "Dialog Lintas Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagemen) Dalam Menjaga Keharmonisan Bangsa." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.8166>.
- Sekretariat Wakil Presiden. "Indonesia Contoh Nyata Toleransi Beragama." *Kementerian Sekretariat Negara*, 2016. <https://www.wapresri.go.id/indonesia-contoh-nyata-toleransi-beragama/>.
- Wijaya, Aksin, and Yulia Anggraini. "Nalar Islam Antroposentris (Mentransformasi Relasi Humanis Antarumat Beragama Di Indonesia)." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6869>.